

Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Mini-OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

Atika Humairah¹, Ratih Ayu Atika^{1*}, Aditya Candra¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

* Corresponding author: ratihayuatika_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: *Mini-Objective Structured Clinical Examination (Mini-OSCE) merupakan salah satu metode evaluasi keterampilan klinis yang digunakan dalam pendidikan kedokteran, khususnya untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan klinis, dan komunikasi secara terstruktur. Pelaksanaan Mini-OSCE dapat menjadi salah satu sumber tekanan psikologis bagi mahasiswa karena menuntut kemampuan untuk menunjukkan kompetensi dalam situasi evaluasi dengan waktu yang terbatas. Kondisi tersebut dapat memunculkan kecemasan dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda dan berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti ujian keterampilan klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama dalam menghadapi Mini-OSCE serta distribusi tingkat kecemasan berdasarkan angkatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa dari angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025 yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang disebarluaskan melalui Google Form dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41 responden (34,2%) berada pada kategori tidak cemas, 23 responden (19,2%) mengalami kecemasan ringan, 31 responden (25,8%) mengalami kecemasan sedang, 23 responden (19,2%) mengalami kecemasan berat, dan 2 responden (1,7%) mengalami kecemasan sangat berat. Secara akumulatif, sebanyak 79 mahasiswa (65,8%) mengalami kecemasan dengan tingkat keparahan yang berbeda. Berdasarkan angkatan, mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan proporsi kecemasan sedang dan berat yang lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa meskipun kategori tidak cemas merupakan kategori tunggal dengan proporsi terbesar, kecemasan masih dialami oleh sebagian besar responden dalam berbagai tingkat keparahan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesiapan akademik, latihan keterampilan klinis, simulasi Mini-OSCE, serta penguatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kecemasan sebagai bagian dari persiapan menghadapi evaluasi keterampilan klinis.*

Kata kunci: kecemasan, mahasiswa kedokteran, Mini-OSCE, tingkat kecemasan, ujian klinis.

Abstract: *Mini-Objective Structured Clinical Examination (Mini-OSCE) is one of the clinical skills assessment methods used in medical education, particularly to evaluate students' ability to apply knowledge, clinical skills, and communication in a structured manner. The implementation of the Mini-OSCE may become a source of psychological pressure for students because it requires them to demonstrate their competencies in an examination setting within a limited period of time. This condition may trigger anxiety at varying levels of severity and potentially affect students' readiness to undertake clinical skills examinations. This study aimed to describe the anxiety levels of students at the Faculty of Medicine, Abulyatama University, when facing the Mini-OSCE and to identify the distribution of anxiety levels based on academic cohorts. This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 120 students from the 2022, 2023, 2024, and 2025 cohorts, who were selected using a quota sampling technique. Data were collected using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire distributed through Google Forms and analyzed using univariate analysis in the form of frequency and percentage distributions. The results showed that 41 respondents (34.2%) were classified as having no anxiety, 23 respondents (19.2%) experienced mild anxiety, 31 respondents (25.8%) experienced moderate anxiety, 23 respondents (19.2%) experienced severe anxiety, and 2 respondents (1.7%) experienced very severe anxiety. Overall, 79 students (65.8%) experienced anxiety at varying levels of severity. Based on academic cohorts, students from the 2025 cohort showed higher proportions of moderate and severe anxiety than students from the other cohorts. In conclusion, although the no-anxiety category represented the largest single proportion of respondents, anxiety was still experienced by the majority of respondents across varying levels of severity. These findings highlight the importance of improving academic preparedness, providing regular clinical skills practice and Mini-OSCE simulations, and strengthening students' anxiety management abilities as part of their preparation for clinical skills assessments.*

Keywords: *anxiety, medical students, Mini-Objective Structured Clinical Examination (Mini-OSCE), anxiety level, clinical skills examination*

Pendahuluan

Pendidikan kedokteran merupakan bidang dengan tuntutan akademik dan kompetensi yang tinggi. Pada tahap preklinik, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengikuti perkuliahan, tutorial, praktikum, keterampilan klinis dasar, serta berbagai evaluasi akademik. Beban tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang memicu stres dan kecemasan (Tjahjojo *et al.*, 2023). Kecemasan yang tidak terkelola dapat mengganggu konsentrasi, proses belajar, kesejahteraan psikologis, dan kinerja akademik mahasiswa (Akbar *et al.*, 2023). Kajian sistematis oleh Muthiah *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki risiko kecemasan yang tinggi akibat beban akademik dan tuntutan pendidikan.

Salah satu bentuk tekanan akademik berasal dari ujian keterampilan klinis. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) digunakan untuk menilai kompetensi mahasiswa secara objektif melalui berbagai stasiun yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan psikomotorik, komunikasi, hingga profesionalisme (Bhuwana, 2025). Karakteristik OSCE seperti pengawasan langsung, keterbatasan waktu, dan tuntutan performa klinis menjadikannya sebagai salah satu evaluasi yang dapat menimbulkan kecemasan (Sari *et al.*, 2021). Penelitian oleh Purba *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa kecemasan pada OSCE cukup sering terjadi pada mahasiswa kesehatan, meskipun dampaknya terhadap performa tidak selalu konsisten.

Pada tahap preklinik, *Mini-Objective Structured Clinical Examination* (Mini-OSCE) digunakan sebagai evaluasi keterampilan klinis yang lebih sederhana dan terfokus. Mini-OSCE dilaksanakan dalam beberapa stasiun dengan durasi singkat untuk menilai keterampilan klinis tertentu melalui skenario yang telah ditetapkan, kemudian dinilai menggunakan instrumen terstruktur (Efrisca *et al.*, 2022). Selain sebagai evaluasi, Mini-OSCE juga berfungsi sebagai penilaian formatif yang memberikan umpan balik untuk meningkatkan kesiapan keterampilan klinis mahasiswa (Putri *et al.*, 2025).

Baik OSCE maupun Mini-OSCE menempatkan mahasiswa dalam situasi evaluasi yang menuntut demonstrasi kompetensi dalam waktu terbatas, sehingga dapat memunculkan kecemasan ujian berupa kekhawatiran, ketakutan gagal, dan ketegangan (Zuliani, 2024). Kecemasan ini dapat disertai gejala seperti gangguan konsentrasi, gangguan tidur, mudah tersinggung, serta perubahan respons emosional (Savitri & Swandi, 2023). Pada mahasiswa kedokteran, kondisi ini dapat berdampak pada proses akademik dan kesejahteraan psikologis jika tidak ditangani dengan baik (Moe *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian telah melaporkan adanya kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi OSCE maupun Mini-OSCE. Studi di Universitas Udayana menunjukkan variasi tingkat kecemasan pada OSCE (Rozi, 2024). Penelitian di Universitas Muslim Indonesia juga menemukan hubungan antara pelaksanaan OSCE dan kecemasan mahasiswa (Namirah *et al.*, 2023).

Sementara itu, penelitian di Universitas Nusa Cendana menunjukkan bahwa Mini-OSCE dapat memicu kecemasan dan berkaitan dengan hasil ujian (Ahmad *et al.*, 2022). Intervensi seperti relaksasi otot progresif juga dilaporkan dapat menurunkan gejala kecemasan pada mahasiswa yang menghadapi OSCE (Rachmawati, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam evaluasi keterampilan klinis merupakan isu yang relevan dalam pendidikan kedokteran.

Meskipun penelitian mengenai kecemasan mahasiswa dalam menghadapi evaluasi keterampilan klinis telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada Objective Structured Clinical Examination (OSCE) secara umum atau menganalisis hubungan kecemasan dengan faktor tertentu, seperti performa ujian, kesiapan akademik, maupun karakteristik mahasiswa. Penelitian yang secara khusus menggambarkan distribusi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi Mini-Objective Structured Clinical Examination (Mini-OSCE), khususnya pada mahasiswa tahap preklinik, masih relatif terbatas. Padahal, Mini-OSCE memiliki karakteristik yang berbeda dari OSCE reguler, terutama dalam cakupan keterampilan yang dinilai, jumlah dan durasi stasiun, serta fungsinya sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran keterampilan klinis.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada institusi yang berbeda dengan karakteristik sistem pembelajaran, pengalaman mahasiswa, dan pelaksanaan evaluasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, hasil penelitian sebelumnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi kecemasan mahasiswa pada Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. Belum tersedianya data mengenai gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi Mini-OSCE pada berbagai angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama menunjukkan adanya kesenjangan data pada konteks institusi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi Mini-OSCE secara keseluruhan dan berdasarkan angkatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan data empiris bagi institusi sebagai dasar dalam merancang strategi persiapan akademik, pelatihan keterampilan klinis, dan dukungan pengelolaan kecemasan mahasiswa sebelum mengikuti Mini-OSCE.

Penelitian ini melibatkan 120 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama dari angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025 yang mengikuti Mini-OSCE. Mahasiswa tersebut merupakan kelompok yang secara langsung menghadapi evaluasi keterampilan klinis sehingga relevan untuk menggambarkan kondisi kecemasan ujian. Perbedaan pengalaman akademik dan kesiapan antar angkatan juga menjadi aspek penting dalam melihat variasi tingkat kecemasan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama dalam menghadapi Mini-OSCE serta distribusinya berdasarkan angkatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi dalam mengidentifikasi kondisi psikologis mahasiswa serta merancang strategi

peningkatan kesiapan akademik, keterampilan klinis, dan manajemen kecemasan yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama pada Januari-Juni 2026. Populasi penelitian terdiri atas 323 mahasiswa angkatan 2022-2025, dengan rincian 76 mahasiswa angkatan 2022, 91 mahasiswa angkatan 2023, 96 mahasiswa angkatan 2024, dan 60 mahasiswa angkatan 2025. Sampel berjumlah 120 mahasiswa, masing-masing 30 mahasiswa dari setiap angkatan, yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Jumlah tersebut telah melebihi kebutuhan minimal sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, yaitu 77 responden. Responden yang diikutsertakan merupakan mahasiswa yang telah mengikuti Mini-OSCE dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian, sedangkan mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau menolak berpartisipasi tidak diikutsertakan.

Data yang digunakan berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dalam bentuk *Google Form*. Instrumen HARS terdiri atas 14 indikator gejala kecemasan dengan skor 0-4 pada setiap item, kemudian skor total dikategorikan menjadi tidak cemas (<14), kecemasan ringan (14-20), kecemasan sedang (21-27), kecemasan berat (28-41), dan kecemasan sangat berat (42-56) sesuai pedoman instrumen yang digunakan (Beka *et al.*, 2022). Pengumpulan data dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta memberikan *informed consent*. Identitas responden tidak dicantumkan dalam pengolahan maupun penyajian data untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan informasi. Data yang terkumpul selanjutnya melalui tahap *editing, coding, entry*, dan pemeriksaan data sebelum dianalisis. Analisis dilakukan secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase tingkat kecemasan mahasiswa secara keseluruhan serta berdasarkan angkatan, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Indikator ketercapaian penelitian ditentukan berdasarkan diperolehnya gambaran tingkat kecemasan mahasiswa pada setiap kategori HARS dan distribusinya pada masing-masing angkatan, sehingga tujuan penelitian dapat diukur secara objektif dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 120 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama yang terdiri atas angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025. Masing-masing angkatan terdiri atas 30 responden (25,0%). Hasil pengukuran tingkat kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa dalam menghadapi Mini-OSCE berada pada tingkat yang bervariasi yang disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui sebanyak

41 responden (34,2%) berada pada kategori tidak cemas, 23 responden (19,2%) mengalami kecemasan ringan, 31 responden (25,8%) mengalami kecemasan sedang, 23 responden (19,2%) mengalami kecemasan berat, dan 2 responden (1,7%) mengalami kecemasan sangat berat. Kategori tunggal dengan proporsi terbesar adalah tidak cemas sebanyak 41 responden (34,2%). Namun, apabila seluruh kategori kecemasan digabungkan, sebanyak 79 responden (65,8%) mengalami kecemasan dengan tingkat keparahan yang bervariasi.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Mini-OSCE

Tingkat kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak cemas	41	34,2
Cemas ringan	23	19,2
Cemas sedang	31	25,8
Cemas berat	23	19,2
Cemas sangat berat	2	1,7
Total	120	100,0

Proporsi mahasiswa yang mengalami kecemasan menunjukkan bahwa Mini-OSCE tetap menjadi situasi evaluasi yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, meskipun sebagian besar responden berada pada kategori tidak cemas. Mini-OSCE menuntut mahasiswa menguasai pengetahuan, keterampilan klinis, dan kemampuan komunikasi secara bersamaan dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut dapat memicu kecemasan, terutama apabila mahasiswa merasa belum memiliki kesiapan yang memadai. Kecemasan ringan pada kondisi tertentu dapat meningkatkan kewaspadaan dan motivasi belajar, sedangkan kecemasan sedang hingga berat berpotensi mengganggu konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan setiap stasiun Mini-OSCE (Purba *et al.*, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti *et al.* (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan sebelum Mini-OSCE akibat faktor lingkungan, situasi ujian, dan keberadaan penguji. Selain itu, penelitian oleh Bhuwana (2025) dan Anggiani *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan ketika menghadapi evaluasi keterampilan klinis, dengan kategori kecemasan ringan sebagai tingkat yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, penelitian Surbakti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kecemasan sedang merupakan kategori terbanyak sebelum pelaksanaan OSCE. Meskipun terdapat perbedaan distribusi tingkat kecemasan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan merupakan respons psikologis yang umum ditemukan pada mahasiswa ketika menghadapi ujian keterampilan klinis.

Perbedaan tingkat kecemasan yang ditemukan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu kemungkinan dapat berkaitan dengan kesiapan mahasiswa, pengalaman mengikuti ujian keterampilan klinis, intensitas latihan selama proses pembelajaran, serta kemampuan individu dalam mengendalikan kecemasan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi evaluasi keterampilan klinis cenderung lebih terbiasa dengan situasi ujian, sedangkan

mahasiswa dengan pengalaman yang lebih terbatas masih memerlukan proses adaptasi terhadap sistem pembelajaran dan evaluasi.

Distribusi tingkat kecemasan berdasarkan angkatan juga menunjukkan adanya variasi. Mahasiswa angkatan 2022, 2023, dan 2024 lebih banyak berada pada kategori tidak cemas, sedangkan angkatan 2025 menunjukkan jumlah yang lebih tinggi pada kategori kecemasan sedang dan berat (Tabel 2). Pada kategori tidak cemas, angkatan 2024 memiliki jumlah tertinggi, yaitu 13 mahasiswa (43,3%), sedangkan angkatan 2025 memiliki jumlah terendah, yaitu 6 mahasiswa (20,0%). Sebaliknya, pada kategori kecemasan sedang dan berat, angkatan 2025 masing-masing memiliki 10 mahasiswa (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Mini-OSCE Berdasarkan Angkatan

Tingkat kecemasan	2022 n (%)	2023 n (%)	2024 n (%)	2025 n (%)
Tidak cemas	11 (36,7)	11 (36,7)	13 (43,3)	6 (20,0)
Cemas ringan	7 (23,3)	8 (26,7)	4 (13,3)	4 (13,3)
Cemas sedang	9 (30,0)	6 (20,0)	6 (20,0)	10 (33,3)
Cemas berat	3 (10,0)	4 (13,3)	6 (20,0)	10 (33,3)
Cemas sangat berat	0 (0,0)	1 (3,3)	1 (3,3)	0 (0,0)

Secara deskriptif, mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan proporsi kecemasan sedang dan berat yang lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kecemasan antarangkatan. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan tidak menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan, perbedaan tersebut belum dapat dijelaskan sebagai akibat dari pengalaman mengikuti Mini-OSCE, proses adaptasi akademik, atau faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian analitik.

Hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian Chandratika & Purnawati (2014), dimana pada mahasiswa tingkat I Program Studi Kedokteran Universitas Udayana yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat pertama mengalami kecemasan, dengan kategori kecemasan sedang sebagai tingkat yang paling dominan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat awal lebih rentan mengalami kecemasan karena masih berada dalam proses adaptasi terhadap sistem pendidikan kedokteran dan tuntutan ujian keterampilan klinis.

Meskipun demikian, kecemasan juga ditemukan pada mahasiswa angkatan 2022. Kecemasan yang masih ditemukan pada mahasiswa angkatan 2022 menunjukkan bahwa pengalaman akademik yang lebih panjang tidak selalu menghilangkan kecemasan dalam menghadapi evaluasi keterampilan klinis. Tuntutan untuk menyelesaikan beberapa kewajiban akademik secara bersamaan kemungkinan menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi munculnya kecemasan ketika menghadapi Mini-OSCE. Namun, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor yang mendasari kecemasan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kategori tidak cemas merupakan proporsi terbesar, kecemasan masih dialami oleh sebagian besar mahasiswa dalam berbagai tingkat keparahan. Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi institusi pendidikan karena kecemasan sedang hingga berat berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti evaluasi keterampilan klinis. Oleh karena itu, persiapan menghadapi Mini-OSCE tidak hanya perlu difokuskan pada penguasaan materi dan keterampilan klinis, tetapi juga pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tekanan selama ujian. Latihan keterampilan secara berkala, simulasi Mini-OSCE, pemberian umpan balik, serta penguatan kemampuan mengelola kecemasan dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi persiapan mahasiswa.

Hasil berdasarkan angkatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga perbedaan proporsi yang ditemukan belum dapat diartikan sebagai perbedaan yang bermakna secara statistik. Meskipun demikian, tingginya proporsi kecemasan sedang dan berat pada angkatan 2025 memberikan gambaran yang dapat menjadi dasar bagi institusi untuk memberikan perhatian lebih terhadap mahasiswa yang masih berada pada tahap adaptasi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan, seperti pengalaman mengikuti Mini-OSCE, kesiapan akademik, intensitas latihan, persepsi terhadap penguji, dan beban akademik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kategori tunggal tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama dalam menghadapi Mini-OSCE yang paling banyak ditemukan adalah tidak cemas sebanyak 41 responden (34,2%). Namun, secara keseluruhan sebanyak 79 responden (65,8%) mengalami kecemasan dengan tingkat ringan hingga sangat berat. Berdasarkan angkatan, mahasiswa angkatan 2025 menunjukkan proporsi kecemasan sedang dan berat yang lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya, sedangkan angkatan 2022, 2023, dan 2024 lebih banyak berada pada kategori tidak cemas.

Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi evaluasi keterampilan klinis. Institusi dapat mempertimbangkan pelaksanaan latihan keterampilan klinis secara berkala, simulasi Mini-OSCE, pemberian umpan balik, serta pembekalan strategi pengelolaan kecemasan. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain analitik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi Mini-OSCE.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis

juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Ahmad, S. R., Annisa, M., & Triana, R. (2022). The relationship between anxiety levels and incidence of insomnia in medical faculty students Baiturrahmah University. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 5(3), 366–374.
- Akbar, R. R., Nasir, R., & Henky, J. (2023). Hubungan tingkat stres dengan karakteristik peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Science Journal*, 2(4), 143–152.
- Anggiani, J., Pebriani, U., Ladyani, F., & Lestari, S. M. P. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati. *Jurnal Malahayati*, 10(3), 1672–1680.
- Beka, D. E. V., Mola, S. A. S., & Nabuasa, Y. Y. (2022). Implementasi Hamilton Anxiety Rating Scale untuk mendiagnosis tingkat kecemasan pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi. *ICON Journal*, 10(1), 55–64.
- Bhuwana, S. C. (2025). Faktor penyebab kecemasan mahasiswa FK UMSU saat OSCE. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(2), 112–121.
- Chandratika, D., & Purnawati, S. (2014). Gangguan cemas pada mahasiswa tingkat I dan tingkat VII Program Studi Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(7), 812–821.
- Efrisca, Handoyo, N. E., Nere, S. C., & Damanik, N. R. (2022). Hubungan self directed learning readiness (CSL) online dengan kelulusan Mini OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 32–41.
- Moe, S. N., Munayang, H., & Kaunang, T. M. D. (2024). Faktor-faktor yang berperan terhadap kecemasan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Medical Scope Journal*, 6(2), 263–268. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53509>
- Muthiah, R. Z., Saputri, V. D., Fatimatuzzahro, C., Utami, A. Z., Rejeki, D. S. S., & Wijayanti, S. P. M. (2024). Literature review: Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran. *Journal Medical Utama*, 5(4), 4006–4015.
- Namirah, N., Rachman, M. E., Wahyu, S., Amir, S. P., & Aisyah, W. N. (2023). Pengaruh ujian SOOCA terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(10), 702–709.
- Purba, J. D., Setianingrum, E. L. S., Ratu, K., & Rante, S. D. T. (2022). Correlation between the level of anxiety facing the exam with the score of Mini Objective Structured Clinical Examination (OSCE) in Medicine's Undana on 2020. *Cendana Medical Journal*, 24, 384–391.
- Putri, L. T., Dahlia, Y., Ronanasafa, & Wijayanti, L. W. R. (2025). Hubungan jenis kelamin, kesiapan ujian dan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 2(4), 324–334.
- Rachmawati, V. M. (2019). Tingkat kecemasan dan stres pada mahasiswa yang mengikuti Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *PPNI Journal*, 3(3), 158–160.
- Rozi Sastra, & Nasa, A. F. (2024). *Kedokteran jiwa* (1st ed.; I. Hafizah & Suzanna, Eds.). CV. Eureka Media Aksara.
- Sari, D. P., Nugroho, H., & Iskandar, A. (2021). Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman sebelum menghadapi OSCE. *Jurnal Medical Sains dan Kesehatan*, 3(4), 482–488. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>
- Savitri, P. A. C., & Swandi, N. L. I. D. (2023). Intervensi kecemasan pada mahasiswa: Literature review. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 4(1), 42–54.
- Surbakti, R., Mutiasari, D., Sugiono, Y. N., Jelita, H., Tindaon, D., & Kusuma, W. (2024). The relationship between anxiety level and cognitive function of students class of 2022 Medical Faculty of Universitas Palangka Raya in dealing with OSCE. *Journal Medical Health*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.28932/jmh.v6i2.7778>
- Tjahjono, C. M., & Tirtasari, S. (2023). Studi deskriptif tingkat stres dan kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(2), 244–251.

<https://doi.org/10.24912/tmj.v5i2.26599>

- Yanti, L., Sari, F., Arafah, M., & Apriani, W. (2024). Kecemasan mahasiswa sebelum ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Journal Langguange Health*, 5(3), 951–954.
- Zuliani, U. A. (2024). Tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan kelulusan OSCE. *Science Journal*, 10(1), 1-10.